

MENANG DALAM KEKALAHAN: Soft Power Timnas Jepang Di Piala Dunia 2022 Bagi Penguatan Pendidikan Islam

Robingun Suyud El Syam (1), Lutfan Muntaqo (2)

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

E-mail: robelysyam@unsiq.ac.id (1) lutfanmuntaqo@unsiq.ac.id (2)

Alamat: Jl. Kyai Hasyim Asyari No.Km, RW.03, Kalibebber, Kec. Mojotengah, Kabupaten
Wonosobo, Jawa Tengah 56351; Telepon: (0286) 321873

Korespondensi penulis : robelysyam@unsiq.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan untuk mengupas makna "menang dalam kekalahan" yang merupakan *Soft Power* Timnas Jepang Di Piala Dunia 2022 dan bisa dijadikan alternatif bagi penguatan pendidikan Islam. Melalui pendekatan teoritis disimpulkan: bahwa langkah timnas Jepang memang sudah terhenti dibabak perdelapan final, namun *soft power* mereka menang dalam kekalahan sebagai investasi pendidikan, yakni: sikap disiplin, tetap semangat, budaya hidup bersih, tetap rendah hati, mentalitas tangguh, bermain dengan efektif, kerjasama tim solid, dukungan suporter di dalam dan luar lapangan, serta pembiasaan berterima kasih dan minta maaf. Etika tersebut merupakan hasil dari pendidikan: pola pendisiplinan orangtua pada anak sejak dini, seni *shitsuke* (pembiasaan), menegur anak di tempat yang tepat, belajar berempati sejak kecil, tidak menghukum anak melainkan perilakunya, mengutamakan keluarga, budaya pengendalian diri, dan disiplin sebagai point penting dalam kurikulum sekolah. Langkah ini dapat menjadi model penguatan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.

Kata kunci: menang, kekalahan, *soft power*, penguatan, pendidikan Islam

Abstract

The purpose of writing is to explore the meaning of "win in defeat" which is the Soft Power of the Japan National Team in the 2022 World Cup and can be used as an alternative to strengthening Islamic education. Through a theoretical approach it was concluded: that the Japanese national team's steps had indeed stopped in the round of eighth finals, but their soft power won in defeat as an educational investment, namely: discipline, keep spirit, clean living culture, stay humble, tough mentality, play effectively, solid teamwork, support from fans on and off the field, as well as the habit of thanking and apologizing. This ethic is the result of education: parental discipline patterns for children from an early age, the art of shitsuke (habituation), admonishing children in the right place, learning to empathize from childhood, not punishing children but their behavior, prioritizing family, a culture of self-control, and discipline as a point important in the school curriculum. This step can be a model of strengthening Islamic education in character building.

Keyword: winning, losing, *soft power*, strengthening, Islamic education

PENDAHULUAN

Setelah menumbangkan dua raksasa Eropa, Jerman dan Spanyol, di fase penyisihan Grup, asa disematkan kepada Timnas Jepang agar mampu melangkah jauh di Piala Dunia 2022. Akan tetapi, fan Timnas Jepang dan masyarakat di Asia harus memupus asa itu. Langkah Jepang di Piala Dunia 2022 terhenti setelah kalah dari Kroasia dalam drama adu penalti di fase gugur atau 16 besar. Kegagalan tersebut membuat kiprah Jepang di Piala Dunia, hingga edisi 2022 ini, selalu mentok di fase 16 besar. Sebelum di Piala Dunia 2022 ini, pada Piala Dunia 2002, 2010, dan 2018 langkah Jepang juga terhenti di 16 besar.

Meski begitu, Jepang telah meninggalkan rekam jejak bagus di Piala Dunia edisi kali ini. Kemenangan atas Jerman dan Spanyol menjadi sejarah yang akan selalu dikenang dalam jagat sepak bola dunia. Jepang dan fan setia mereka juga tak perlu terlalu kecewa, berkecil hati, patah semangat, dan menyesali kegagalan melangkah jauh di Piala Dunia 2022. Pasalnya, ada beberapa hal positif dari kiprah tim asuhan pelatih Hajime Moriyasu ini. (Yuda 2022)

Timnas Jepang dan supporternya, datang guna menyuguhkan permainan yang baik dan semangat sportifitas. Mereka tidak pernah meremehkan lawan, apalagi mengolok-olok lawan yang kalah. Mereka tahu bahwa lawan mereka berusaha sama kerasnya seperti mereka. Hanya orang yang berusaha keras, bisa menghargai usaha orang lain. Kali ini mereka kalah dalam sepakbola, tapi *soft power* mereka menang. Mereka menang dalam kekalahannya. Investasi pendidikan mereka „berbunga“ di Qatar (Anwar 2022). Dengan demikian, tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan besar *soft power* pendidikan apa yang diberikan Timnas Jepang di Piala Dunia 2022 bagi penguatan pendidikan Islam.

Ada penelitian serupa, semisal: Eranda (2015), membahas bagaimana peran Qatar di dunia sepakbola dan penggunaan sepakbola sebagai *soft power* dalam memperluas pengaruhnya. Tulisan Soesilowati (2017), mengupas implementasi diplomasi *soft power* Indonesia melalui pertukaran dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di luar negeri. Nurbayani (2022), memperkuat argumen bahwa ada relasi diplomasi pendidikan dengan kepentingan nasional, dimana *soft power* meningkatkan "diplomasi baru". Penelitian Aprianto (2020), mendiskusikan dapat atau tidaknya sains dimanfaatkan sebagai sumber *soft power* Indonesia. Kajian (Arikarani 2020), menelaah institusi pendidikan Islam sebagai media diplomasi antar bangsa. Skripsi Maztreeandi (2017), tentang peran *soft power* Jepang terhadap alasan studi pelajar bahasa Jepang di level internasional.

Sepanjang penelitian ini dilakukan, belum ada yang mengkaji lebih jauh bagaimana *soft power* dari sebuah tim sepakbola nasional bagi pendidikan, maka dari itu, tulisan ilmiah ini berusaha membedah tentang persoalan tersebut. Dengan demikian tulisan ini memiliki unsur kebaruan dan perlu dipublikasikan. Adanya tulisan ini memberi stimulant untuk bisa mengupas spirit pendidikan dari berbagai hal yang terjadi pada realitas hidup.

METODOLOGI

Riset ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menurut Sugiono (2018), dilakukan guna mengungkap fenomena yang terjadi dari peristiwa atau

pengalaman individu, dalam hal ini sikap positif dari timnas Jepang pada event piala dunia FIFA 2022 di Qatar. Metode kualitatif digunakan guna memperoleh kondisi alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna atau temuan dari fenomena tersebut daripada generalisasi secara umum (Creswell dan Poth 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Timnas Jepang di Piala Dunia 2022 Qatar

Perhatian insan sepak bola dunia tertuju pada Grup E setelah pengundian grup Piala Dunia 2022 dilakukan. Betapa tidak, Grup E dilabeli grup maut menyusul keberadaan Jerman, Spanyol, Kosta Rika, dan Jepang. Sebagai wakil Asia, Jepang bisa dibilang merupakan tim *underdog*. Namun, mereka menjujukkan semua prediksi yang mengatakan mereka tak akan bisa banyak bicara di Piala Dunia 2022. Secara mengejutkan, Jepang mampu "membaur" dengan baik di grup maut ini. Tim Samurai Biru bahkan menumbangkan Jerman dan Spanyol, serta melenggang ke fase gugur dengan status juara grup.

Manajer Hajime Moriyasu membawa skuad yang masih tergolong kurang berpengalaman, di mana 19 dari 26 pemain adalah pemain debutan Piala Dunia, tetapi beberapa pemain debutan berhasil menunjukkan kemampuannya di Piala Dunia 2022. Ritsu Doan mencetak gol dalam dua kemenangan comeback 2-1 yang menggemparkan saat melawan Jerman dan Spanyol, sementara Kaoru Mitoma tampak seperti pengubah permainan setiap kali ia masuk ke lapangan. Bersama dengan Ao Tanaka, yang mencetak gol kemenangan melawan Spanyol, Takehiro Tomiyasu dan bintang muda Takefusa Kubo, Jepang memiliki pemain-pemain muda yang begitu menjanjikan untuk disiapkan untuk Piala Dunia edisi berikutnya (Yuda 2022)

Pelatih Timnas Jepang satu ini mungkin tidak memiliki karisma atau kemampuan berkomunikasi yang oke dengan media seperti beberapa rekan seprofesinya. Namun, Hajime Moriyasu telah menunjukkan berbagai kejelian dalam merancang kemenangan bersejarah atas Jerman dan Spanyol, serta hampir saja menumbangkan Kroasia. Kesuksesan timnas Jepang membungkam Jerman di Piala Dunia 2022 Qatar tentu bisa menjadi motivasi buat pemain Timnas Indonesia untuk semakin meningkatkan kualitas. Diawali Arab Saudi yang menggasak Argentina bersama Lionel Messi, timnas Jepang sukses menjaga tren tersebut setelah menumbangkan Jerman.

Melalui skema yang sama dengan Arab Saudi, timnas Jepang berhasil mengalahkan Jerman dengan skor 2-1 usai tertinggal lebih dulu. Kemenangan itu sukses membuat Jepang berada di peringkat kedua klasemen sementara Grup E Piala Dunia 2022 dengan raihan tiga poin. Jepang menempati urutan kedua setelah Spanyol menggasak Kosta Rika dengan skor 7-0, sementara Jerman berada di peringkat ketiga. Ilkay Guendogan sebenarnya berhasil membuat Jerman unggul lebih dulu lewat gol dari eksekusi penaltinya di menit ke-33. Namun keunggulan itu hanya sampai menit ke-75 setelah Ritsu Doan berhasil menyamakan kedudukan menjadi 1-1. Skor 2-1 pun bertahan hingga pertandingan selesai, Jepang sukses memetik kemenangan meski hanya diberi 26 persen penguasaan bola

(Riyantama 2022)

Timnas Jepang kembali menciptakan sensasi besar dalam Piala Dunia 2022. Mereka menang 2-1 atas Spanyol dalam pertandingan terakhir di Grup E di Stadion Khalifa International, Doha, Qatar, Jumat dinihari, 2 Desember. Jepang tampil mengesankan dalam laga ini. Mereka kebobolan lebih dahulu lewat gol Alvaro Morata (menit 11), tapi mampu berbalik unggul lewat gol Ritsu Doan (46) dan Ao Tanaka (51). Kemenangan ini merupakan pencapaian fantastis kedua yang diraih Jepang di Piala Dunia 2022 Qatar.

Sebelumnya mereka juga menumbangkan juara dunia empat kali Jerman pada laga pertama Grup E. Bukan itu saja dua pemain yang memasukkan gol ke gawang Spanyol adalah juga dua pemain yang melesakkan gol ke gawang Jerman. Kemenangan atas Spanyol, mengantar Jepang menjuarai Grup E yang sejak awal dilabeli sebagai grup neraka. Spanyol menghuni urutan kedua setelah unggul selisih gil dari Jerman, yang tersingkir di fase grup untuk kedua kalinya secara beruntun (Saleh 2022).

Soft Power Tim Nasional Jepang di Piala Dunia 2022

1. Sikap Disiplin

Jepang dikenal sebagai negara berpenduduk angat disiplin dalam segala hal. Timnas Jepang sudah membuktikan di lapangan. Dengan disiplin tinggi menjaga daerah masing-masing, mereka dapat mengalahkan Jerman. Padahal, mereka kalah jauh secara statistik penguasaan bola, 26 % berbanding 74 % milik Jerman. (Riftiadi 2022). Tentu saja budaya disiplin tercermin pada permainan sepakbola Jepang. Tengoklah perjalanan mereka di dua laga awal. Pada laga perdana, mereka sukses meredam perlawanan Kolombia, dengan skor 2-1.

Pada pertandingan kedua, giliran Senegal dibuat frustrasi pasca unggul dua kali, disamakan Shinji Kagawa dan kawan-kawan. Raihan timnas Jepang ini tentunya mengagumkan, mengingat Senegal, terlebih Kolombia, memiliki kualitas di atas kertas yang lebih baik ketimbang mereka. Tak hanya itu, prahara sebelum piala dunia dimulai, pelatih Jepang kala itu, Akira Nishino, baru diangkat dua bulan dan perolehan hasil buruk pada laga uji coba menjadikan mereka diprediksi tampil buruk di Rusia. Namun, mereka berhasil membuat kejutan pencinta sepak bola dunia melalui hasil impresif di dua laga awal, dan ini diperoleh sebab budaya disiplin dalam keseharian (Lesmana 2018).

2. *Ganbatte* (Tetap Semangat)

Ganbatte diartikan sebagai 'tetap semangat' atau 'lakukan yang terbaik'. Timnas Jepang menjalankan sebuah falsafah hidup ketika di lapangan. Tertinggal lebih dahulu, mereka terus semangat dan tidak mengendur sedikit pun demi menggapai tujuan. Ternyata hasilnya, kemenangan 2-1, meski sebelumnya tertinggal 0-1.

Sepanjang punya kemandirian berusaha keras, konsisten, serta fokus, maka seseorang bisa meraih target yang hendak dicapainya. Jepang merupakan salah satu wakil Asia di Piala Dunia 2022 Qatar yang dapat mencapai babak 16 besar. Prestasi tersebut merupakan yang tertinggi dari perolehan tim-tim Asia sejauh ini. Berbekal

pembinaan yang fokus dan baik, sebuah negara akan bisa membentuk timnas yang mampu berkompetisi di level dunia (Setiowati 2022)

3. Budaya Hidup Bersih

Masyarakat Jepang dikenal dalam kedisiplinan dan kebersihannya. Hal itu terbukti dari aksi suporter mereka yang tertib menjaga kebersihan hingga akhir pertandingan. Sedari *matchday* pertama babak penyisihan Grup melawan Jerman samapai pertandingan terakhir melawan Kroasia, suporter mereka terlihat konsisten membersihkan sampah disekitar selama pertandingan berlangsung.

Berdasar foto dan video di media sosial, para suporter Jepang mengumpulkan sampah dengan kantong plastik biru yang mereka bawa. Aksi ini menuai pujian dari penggemar sepak bola di berbagai belahan dunia, dan dari FIFA. "Dalam kekalahan atau kemenangan, selalu ada rasa hormat" (Salsabilla 2022)

Suporter Jepang juga membersihkan stadion, bukan hanya di sekitar area mereka duduk. Banyak di antara mereka melakukan bersih-bersih sambil menangis sedih atas kekalahan tim kesayangannya. Perlu digarisbawahi, bahwa mereka melakukan tindakan tersebut bukan sebab ingin diliput media, namun karena budaya mereka.

Dalam turnamen liga nasional *J-League*, mereka terbiasa melakukan hal serupa. Bagi mereka berlaku semboyan: meninggalkan stadion dalam keadaan lebih bersih dari waktu mereka datang. Hal serupa juga dilakukan suporter Jepang saat Piala Dunia di Rusia edisi sebelumnya. Tercatat sejak Piala Dunia 1998 Prancis (Damanik 2022), bahkan aksi suporter sepak bola Jepang semacam ini sejak di Piala Dunia 2014 di Brasil (Suryodarsono 2022).

Sejumlah media di penjuru dunia, seperti *The Daily Mail* (2018), menyebut suporter Jepang sebagai "an example". *ESPN* (2018) menyebut mereka dengan headline "a lesson in manners". *Times of India* (2018) menjuluki mereka dengan sebutan "classy", dan *Malaysian Digest* juga turut mengapresiasi mereka sebagai "the true".

Gambar 2. Suporter Timnas Jepang Bersih-bersih Pasca Pertandingan



Sumber. <https://asset-a.grid.id/>

Kapten Tim Nasional Jepang Maya Yoshida, pernah membuat pernyataan bahwa kebiasaan bersih-bersih ini adalah kebiasaan, bukan karena ingin diliput. Melakukan sebuah kebaikan dalam kondisi senang itu mudah, semua orang bisa. Tetapi, melakukannya dalam kondisi "jatuh" amat lah sulit. Diperlukan penguasaan diri dan disiplin yang ditanam sepanjang hidup (Anwar 2022)

Tidak hanya suporter, para pemain Timnas Jepang juga mencerminkan perilaku baik selama gelaran piala dunia. Setelah meraih kemenangan atas Jerman dengan skor 2-1, mereka beserta ofisial bahu membahu membersihkan ruang ganti pemain. Dalam foto yang viral di media sosial, terlihat pakaian bekas bermaian telah dirapikan, makanan dan minuman sisa juga disusun rapi. Demikian pula kondisi ruang ganti pemain terlihat telah dirapikan dan bersih.

Gambar 3.

Pemain Jepang Tinggalkan Ruang Ganti: Bersih, Rapi & Bikin Origami



Sumber. <https://pict-c.sindonews.net/>

4. Tetap Rendah Hati

Meski mampu menaklukkan favorit juara Jerman, nyatanya Timnas Jepang tampak tetap membumi, tidak terlalu euforia. Sikap ini penting dimiliki setiap tim, sebab mereka sadar masih ada pertandingan penting berikutnya menanti. Pelatih Jepang, Hajime Moriyasu memberi ucapan terima kasih dan respek ke Jerman. Sebab, banyak pemain Jepang berkembang baik pasca merumput di Bundesliga. Di atas kertas, Jerman lebih diunggulkan, apalagi babak pertama ditutup dengan keunggulan Jerman 1-0 hasil penalti Ilkay Guendogan. Jepang bangkit di babak kedua dan akhirnya menang dalam tempo 8 menit, lewat dua gol dari Ritsu Doan dan Takuma Asano.

Disini dapat dikupas, Jepang sebenarnya tidak buta peta kekuatan Jerman, sebab, ada 8 pemain Jepang di Bundesliga: Ko Itakura (Monchengladbach), Wataru Endo (Stuttgart), Ritsu Doan (Freiburg), Daichi Kamada (Eintracht Frankfurt), Ao

Tanaka (Fortuna Dusseldorf), Takuma Asano (Bochum), Maya Yoshida (Schalke 04), dan Hiroki Ito (Stuttgart). Lebih jauh, telah satu dekade terakhir banyak pemain Jepang bermain di Bundesliga dan sukses. Sebut saja Shinji Kagawa (Borussia Dortmund) dan Makoto Hasebe (Wolfsburg).

Moriyasu mengakui para pemainnya yang merumput di Bundesliga menjadi kunci timnya terus berkembang. Maka ia pun mengucapkan terima kasih, "Kami sangat berterima kasih dan menghargai hal itu. Banyak orang Jerman berkontribusi dan membantu kami di sepakbola Jepang, hari ini Jepang bisa menang, sebab pemain kami merumput di Bundesliga terus berkembang dan menjadi lebih kuat, namun Jepang ingin terus belajar dari Jerman dan dunia". (Farhan 2022)

5. Mentalitas tangguh

Mentalitas tangguh menjadi kunci kemenangan Jepang atas Jerman. Nama besar Jerman tidak membuat tim Jepang *inferior*. Mentalitas ini lahir dari latihan keras, kompetisi sepak bola sehat, kerja keras, dan profesionalitas pemainnya. Mental ini yang membuat Jepang tidak terkena satu kartu kuning pun, meski sepanjang pertandingan mendapat tekanan luar biasa dari Jerman (Riftiadi 2022)

Mental mereka telah teruji di Piala Dunia Qatar. Pada babak penyisihan grup, Jepang tidak diunggulkan, namun mampu mengimbangi bahkan mengungguli kekuatan, Jerman dan Spanyol. Jepang bahkan mampu memulangkan lebih awal tim sebesar Jerman. Hal ini terjadi bukan sebab Jerman tidak hebat, namun Jerman dinilai kehilangan fokus dan kalah akibat drama selisih gol di akhir penyisihan (Setiowati 2022)

Semangat juang tinggi dalam bertanding nyata ditunjukkan pemain timnas Jepang di pertandingan melawan Jerman. Sempat dibuat tertunduk, namun mereka tidak lesu saat tertinggal 0-1 sehingga mampu menyamakan kedudukan. Meski tidak sering memperoleh peluang mencetak gol, para pemain tetap menjaga semangat bertanding, yang membuktikan, bahwa suatu hal mustahil bisa diwujudkan dengan keyakinan. Sikap ini patut dicontoh para pemain timnas Indonesia bila ingin berlaga di level internasional (Riyantama 2022)

6. Bermain dengan Efektif

Keunikan penampilan timnas Jepang dalam pertandingan yang telah dijalaninya, bahwa angka statistik menunjukkan penguasaan bola Jepang tidak tinggi dibanding lawan, terutama timnas Jerman dan Spanyol. Tetapi, Jepang justru mampu memanfaatkan momen di kala lawan lengah, tidak fokus, dan kurang berhati-hati. Seketika tim lawan lengah atau berbuat kesalahan, Jepang akan memberi hukuman dengan balik menyerang dan mencetak gol.

Zlatko Dalic, pelatih Kroasia mengakui bahwa saat melawan Jepang, kuncinya jangan lengah, melakukan kesalahan, atau kehilangan konsentrasi, sebab hal itu dapat membalikkan keadaan, membuat posisi tim menjadi tidak aman, seperti pengalaman Jerman dan Spanyol, berakhir dengan kekalahan. Diketahui bahwa kedua tim raksasa tersebut sempat unggul dengan satu gol, namun situasi berbalik dengan dua

gol balasan dari Jepang (Setiowati 2022)

7. Kerjasama tim Solid

Pada sebuah kesempatan Jose Mourinho, salah satu pelatih terbaik klub-klub sepakbola besar Eropa, mengemukakan analisisnya tentang fenomena wakil-wakil Asia yang mampu menembus babak 16 besar meski dihadang lawan-lawan berat. Berdasarkan pengalamannya melatih pemain asal Asia, ia melihat bahwa karakter sepakbola Asia sangat berbeda dengan Eropa. Pemain Eropa biasanya individualistis. Sebaliknya, pemain Asia biasanya lebih mampu bermain sebagai tim dengan cara membangun kerjasama yang efektif. (Setiowati 2022)

Sepakbola memang permainan tim, bukan individu. Jadi, salah satu sumber kekuatan sebuah tim sepakbola adalah kerjasama. Untuk lebih menstimulasi para penggawa sepakbola agar mau bermain lebih mengedepankan komunalisme daripada individualisme, apa yang dilakukan FIFA sebenarnya sudah cukup baik. Dengan diperhitungkannya aspek assist atau tindakan seorang pemain memberi bantuan serangan kepada rekan setimnya agar dapat mencetak gol merupakan satu dari banyak hal yang bisa dilakukan untuk lebih dapat menghargai permainan sepakbola komunal ini.

Selain itu, penghargaan seperti Man of the Match atau Player of the Match diharapkan dapat memberi semangat agar para pemain dapat mengedepankan permainan sepakbola komunal. Tentunya penghargaan ini akan efektif apabila kriteria pemberiannya tidak dilakukan sembarangan, hanya berdasarkan favorit penonton. Terkadang, hanya karena seorang pemain mencetak gol, belum dapat dikatakan sepenuhnya sebagai Man of the Match. Perlu ditinjau lagi bagaimana gol tersebut tercipta.

8. Dukungan suporter di dalam dan luar lapangan

Jika diperhatikan, suporter Timnas Jepang menjadi suporter yang terdengar cukup riuh ketika mendukung tim kebanggaannya. Ungkapan "dalam pertandingan sepakbola, penonton adalah pemain ke-12" tampak terbukti benar adanya. Tangkapan layar mengkonfirmasi beberapa kali sebagian penggawa Jepang memberi isyarat meminta suporter Jepang bersuara lebih riuh guna membakar semangat pemain. Peran suporter sangat efektif dalam menunjukkan citra Timnas, bahkan negara yang diwakilinya (Setiowati 2022).

9. Pembiasaan Terima Kasih dan Mohon Maaf

Setelah mengalahkan 2 tim raksasa, Jerman dan Spanyol, para supporter Timnas Jepang melalui pertandingan yang fair dikalahkan Kroasia. Mereka tidak mengeluarkan satu patah katapun sebagai alasan. Kata pertama yang keluar dari mulut para pemain dan pelatih mereka, Moriyasu: "Terima kasih untuk pendukung dan penyelenggara". Moriyasu pun membungkuk dalam-dalam dihadapan pendukungnya.

Moriyasu menjadi sosok paling tegar dalam menerima kekalahan tim asuhannya. Di tengah momen kepiluan, ia berjalan ke depan tribun pendukung Timnasnya lantas

membungkuk. Dalam budaya Jepang, gerakan itu disebut *Seikerei* (membungkuk dengan sudut 90 derajat). *Seikerei* merupakan ungkapan dari seseorang untuk memohon maaf dan mengungkapkan rasa terima kasih. *Seikerei* ialah cara membungkuk paling dalam jika dibandingkan *Keirei* (30 derajat) dan *Eshaku* (15 derajat).

Menurut Pitoyo Hartono, Mariyasu kembali lagi ke stadion tempat timnya bermain tanpa banyak diketahui orang, satu jam setelah pertandingan berakhir, waktu dimana hampir tidak ada media yang meliput. Dia sekali lagi membungkuk dalam-dalam di stadion yang hampir kosong. Kali ini untuk menunjukkan rasa terima kasih dan kerendahan hatinya pada "tempat" pertandingan timnya.

Gambar 2. Pelatih Timnas Jepang Membungkukkan Badan (*Seikeirei*)



Sumber. <https://www.bola.net/>

Melakukan sesuatu yang baik dalam kondisi senang itu mudah, semua orang bisa. Melakukannya dalam kondisi jatuh amatlah sulit. Perlu penguasaan diri dan disiplin yang ditanamkan sepanjang hidup. Jepang bisa melakukan ini bukan karena terlahir demikian, tetapi karena dididik demikian. Investasi pendidikan mereka, dalam bentuk *soft power*, muncul pada saat terpuruk sekalipun. Mereka menunjukkan pada dunia bahwa kemampuan dan penguasaan diri untuk berlaku lembut, sopan, disiplin dan beradab ialah power. Tanpa banyak mulut dan drama, mereka menunjukkan pada dunia „template” dari masyarakat beradab.

Timnas Jepang dan supporternya datang guna menyuguhkan permainan sepak bola yang baik dan semangat sportivitas. Mereka tidak pernah meremehkan lawan, apalagi mengolok-olok yang kalah. Mereka tahu bahwa lawan berusaha sama kerasnya dengan mereka. Hanya orang yang telah berusaha keras yang bisa menghargai usaha orang lain (Hartono 2022)

Timnas Jepang juga melakukan *Seikeirei* sebagai ucapan terima kasih mereka terhadap pendukungnya selama Piala Dunia dan sebagai permintaan maaf telah gagal membawa Jepang ke perempat final. Melihat pelatih dan timnas Jepang melakukan *Saikeirei*, Suporter mereka membalas dengan tepuk tangan dan memberi apresiasi kepada wakil negara mereka yang telah berhasil sampai ke 16 besar (Rahmaniah 2022).

Gambar 2. Pelatih Timnas Jepang Membungkukkan Badan (*Seikeirei*)



Sumber. <https://akcdn.detik.net.id/>

Pembiasaan terima kasih juga timnas Jepang terbukti saat meninggalkan ruangan hotel mereka membuat sebelas origami berbentuk burung bangau. Dalam kepercayaan tradisional Jepang, burung bangau adalah simbol harapan panjang umur dan keberuntungan dalam hidup. Di dekat origami tersebut, terdapat tulisan huruf Jepang dengan bacaan 'Arigatou' dan tulisan Arab 'Syukron'. Kedua kosakata tersebut diartikan sebagai 'Terima Kasih' dalam Bahasa Indonesia (Salsabilla 2022).

Bahkan ada seorang supporter Jepang juga terlihat mengenakan Ban Kapten Motif "Keffiyeh" milik Palestina dan mengunggahnya di sosial media. Seakan mereka ingin menunjukkan rasa hormat kepada masyarakat Arab melebihi semboyan "one Love" yang diusung oleh timnas Jerman. Ada pesan perdamaian, kecintaan lingkungan serta kedisiplinan dari masyarakat Jepang sehingga dunia menaruh rasa hormat yang sangat besar kepada mereka (Sukarto 2022).

Soft Power Timnas Jepang Bagi Penguatan Pendidikan Islam

Keberhasilan suporter sepak bola Jepang menginspirasi official dan para pemain timnasnya, nyatanya berhasil menginspirasi beberapa negara lain. Di tahun 2018 misalnya, suporter Timnas Senegal melakukan hal serupa pasca pertandingan mereka

selesai. Perilaku suporter Japan ini ternyata menimbulkan reaksi sangat besar dari berbagai negara. Respon dunia secara umum sangat positif saat mengupas tentang apa yang telah dilakukan Timnas Jepang dalam perihal menerima kekalahan (Patnistik 2022).

Dalam teori relasi internasional, disadari atau tidak, apa yang sudah dilakukan suporter sepak bola Jepang dengan budaya bersih-bersihnya merupakan wujud tindakan dari konsep *soft power diplomacy*. Diplomasi publik menampilkan budaya (*soft power*) meneguhkan bahwa solusi terkait problematika dunia tidak selalu harus bersifat anarkistis seperti teori realis. Letak kekuatan konsep *soft power diplomacy* ini sebetulnya pada proyeksi budaya masyarakat atau peradaban lain, seperti pernyataan Joseph Nye (2021): “Saat Amerika Serikat suatu waktu akan kehilangan pengaruh geopolitiknya di sebuah kawasan, maka mereka tidak boleh melupakan proyeksi kultural, *soft power*-nya”, bahwa *the third great player* dalam persoalan internasional ialah *soft power*, setelah kekuatan ekonomi ataupun militer.

Soft power merupakan seni bagi sebuah negara guna merebut hati dan pikiran orang lain, tanpa mempergunakan senjata biasa: *guns or money*. Konsep ibarat medan magnet yang berasal dari gabungan budaya, sejarah, gaya hidup, warisan serta nilai-nilai politik di sebuah masyarakat. Dibandingkan memakai cara-cara diplomasi koersif yang konvensional (misal rudal atau senjata), *soft power* dipandang cara yang lebih feminin. Tetapi tidak bisa diremehkan dampaknya. Jika kita terkesima oleh perilaku para suporter Jepang yang bersih-bersih sampah di Stadion pascapertandingan, maka Jepang berhasil memainkan peran *soft power*-nya terhadap seluruh dunia (Winder 2021).

Dari keberhasilan capaian Timnas Jepang di Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar, perlulah untuk direduksi, bagaimana mereka bisa memiliki sikap-sikap elegan di atas. Perilaku suporter dan Timnas Jepang dalam hal kebersihan di Piala Dunia Qatar 2022 menuai pujian publik. Mereka membersihkan sampah yang tertinggal di stadion secara sukarela dan memastikan tak ada yang tertinggal sama sekali. Tindakan yang layak dicontoh ini tentunya buah dari pengasuhan gaya Jepang yang menekankan disiplin pada anak sejak kecil. (Nariswari 2022) Hasilnya, masyarakat Jepang dikenal dengan perilaku yang tertib dan menjaga kebersihan, di mana saja mereka berada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan pengertian di atas, kata pendidikan memberikan makna yang dalam, memerlukan waktu yang panjang, dan berkelanjutan. Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dapat dikatakan salah satu tujuan pendidikan diselenggarakan. Diharapkan setelah adanya proses pendidikan seseorang dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, baik dari ilmunya; tata kramanya; pribadinya; dan sebagainya. Terkait pendidikan Islam, bisa mereduksi model pembangunan kedisiplinan seperti dilakukan oleh Jepang sebagai berikut :

1. Pola pendisiplinan orangtua pada anak sejak dini

Anak-anak Jepang dikenal dengan perilakunya yang mandiri, disiplin dan tertib, yang tidak selalu kita dapati dengan mudah di banyak negara lainnya. Sedari awal, orangtua di Jepang memang memberikan perhatian besar tentang bagaimana

anakanya sebaiknya berperilaku disiplin, di usia berapa pun. Dalam kehidupan di Jepang, semua hal begitu teratur. Hal ini sebab mereka mampu disiplin atas apa yang sudah ditetapkan. Sebagai contoh, setiap kendaraan umum selalu tepat waktu. Demikian pula perbaikan jalan, kesehatan, gaya hidup, dan hal lain. Budaya disiplin sudah begitu tertanam sejak mereka baru lahir.

Jepang adalah salah satu negara yang budayanya dijadikan kiblat oleh banyak orang di dunia. Negara yang satu ini memang memiliki akar budaya yang begitu kuat. Meskipun luas negaranya tak seberapa, mereka memiliki budaya yang begitu kuat, yang membentuk identitas dari Jepang itu sendiri hingga saat ini. Dengan memiliki identitas yang kuat, Jepang menjadi negara yang amat mandiri, dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan perekonomian serta teknologi yang begitu maju. (Lesmana 2018)

Salah satu budaya Jepang yang begitu sulit untuk ditiru negara lain adalah disiplin. Terkenal dengan nama *shitsuke*, disiplin merupakan puncak dari keberhasilan orang dari Negeri Matahari Terbit untuk mencapai *kaizen*, atau peningkatan. Ketika telah berhasil melakukan sesuatu, orang Jepang akan begitu disiplin kala melakukan sesuatu yang telah benar tersebut.

2. Seni *Shitsuke*

Istilah dalam Bahasa Jepang ini bisa dimaknai sebagai mempersiapkan sesuatu terlebih dulu. Dalam soal *parenting*, masyarakat Negeri Sakura percaya jika anak harus diajarkan berperilaku sopan, etika dan disiplin sejak dini. Alasannya, hal tersebut akan semakin sulit dipelajari ketika seseorang bertambah dewasa. *Shitsuke* merupakan upaya pembiasaan. Menurut Osada (2014), *shitsuke* ialah melakukan sesuatu yang benar sebagai kebiasaan. Konsep utama dari *shitsuke* adalah melakukan tugas/pekerjaan dengan benar sesuai dengan prosedur yang berlaku. Menurut Jahja (2016), *shitsuke* berarti lakukan apa yang harus dilakukan, dan jangan melakukan apa yang tidak boleh dilakukan.

Dalam budaya Jepang dikenal 5S yakni istilah untuk menggambarkan secara sistematis praktek *housekeeping* yang baik. 5S adalah filosofi dan cara bagi suatu organisasi dalam mengatur dan mengelola ruang kerja dan alur kerja dengan tujuan efisiensi dengan cara mengurangi adanya buangan (*waste*) baik meliputi barang, peralatan dan waktu. 1) *Seiri* (Ringkas). “Singkirkan barang-barang yang tidak diperlukan dari tempat kerja”, 2) *Seiton* (Rapi). “Setiap barang yang berada di tempat kerja mempunyai tempat yang pasti” 3, *Seiso* (Resik). Pembersihan dengan cara inspeksi: “Bersihkan segala sesuatu yang ada di tempat kerja”, 4) *Seiketsu* (Rawat). “Semua orang memperoleh informasi yang dibutuhkannya di tempat kerja, tepat waktu” 5, *Shitsuke* (Rajin). “Lakukan apa yang harus dilakukan dan jangan melakukan apa yang tidak boleh dilakukan”(Umam 2022).

3. Menegur anak di tempat yang tepat

Orangtua Jepang tidak pernah menegur atau memarahi anaknya di depan umum. Mereka akan berusaha mencari ruang yang lebih tertutup atau terjaga privasinya untuk mengoreksi perilaku buah hatinya. Cara ini membuat anak memahami maksud teguran

orangtuanya, bukannya merasa malu karena dimarahi di depan orang lain. Anak dibiarkan hulu tenang, dan orangtua tidak berusaha keras untuk ikut campur. Orangtua tetap mendisiplinkan anak, menegur tapi mencari ruang privat dan bukan di depan publik karena anak akan malu.

Suatu hari, kereta yang sibuk, dan terdapat ada anak yang mengamuk minta pulang. Si ayah dengan cepat menarik semua keluarganya dari gerbong kereta dan saat pintu ditutup dan kereta melaju pergi, ia berjongkok di peron. Ia jongkok sampai mensejajarkan tinggi dengan sang anak dan menunggu anaknya tenang untuk berbicara, sambil menemani dan memastikan anak aman (Lewis 2021).

4. Belajar berempati sejak kecil

Pengasuhan Jepang mengajarkan anak berempati sejak dini sekaligus sikap respek satu sama lain. Anak diajari mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan buruknya termasuk ketika merugikan orang lain. Menanamkan jiwa sosial pada anak-anak dengan melatih mereka berempati sejak dini itu sangatlah penting. Sebab, rasa empati tidak hanya dapat membuat anak-anak menjadi sensitif dan peka terhadap sekitarnya. Lebih dari itu, dengan berempati mereka juga akan tumbuh sebagai individu yang mampu menyelesaikan masalah melalui berbagai perspektif (Pratiwi 2021).

Empati berarti memahami perasaan, keadaan orang lain dan lingkungan. Pentingnya rasa empati bagi anak, bisa menumbuhkan rasa toleran di tengah kehidupan sosial anak, melatih kepekaan sosial. Orang tua Jepang selalu menasehati anaknya untuk memperlakukan orang lain seperti terhadap diri sendiri. Sebab, setiap tindakan seseorang akan beradampak pada orang lain. Sejak kecil anak akan terbiasa mementingkan perasaan dan kepentingan orang lain dahu sebelum mengejar kepentingan pribadinya. Disana anak-anak kecil sudah tertanam nilai-nilai kehidupan kolektif, Itulah sebabnya sistem sosial masyarakat Jepang menganut pola kolektivisme (Widiuseno 2018).

5. Tidak menghukum anak melainkan perilakunya.

Banyak orangtua menghukum anaknya dengan keras agar menurut dan tidak mengulang perilakunya. Cara ini tidak dilakukan orangtua Jepang karena mereka lebih fokus pada perilakunya yang salah, bukan orangnya. Mereka berusaha menguraikan kepada anak alasan perilakunya itu sebaiknya tidak dilakukan.

Dengan demikian orang tua bukan memberi hukuman, melainkan konsekuensi. Anak belum sepenuhnya sadar bila berbuat salah. Selain itu, masa anak-anak ialah pembentukan sikap dan perilaku positif, sekaligus mengenal aturan dasar. Jadi, ia sedang dalam tahap belajar mengenal nilai benar-salah, baik-buruk. Itulah mengapa, penerapan konsekuensi dinilai lebih tepat. Dengan menerapkan konsekuensi, anak dibiasakan berpikir dulu sebelum bertindak. Ia belajar mengambil keputusan yang terbaik karena sebelumnya sudah berpikir apa untung ruginya kalau dia begini atau begitu. Namun, sebelum konsekuensi diterapkan, harus dilakukan pembiasaan terlebih dahulu. Ingat, sebuah perilaku tidak serta-merta terbentuk secara instan.

Selain itu, orang tua menjalin kedekatan sejak bayi. Masyarakat Jepang

berusaha menjalin kedekatan dengan anaknya sedari dini termasuk para ibu yang kerap menggendong dan membawa anaknya beraktivitas. Kedekatan ini dilakukan secara intens hingga anak berusia lima tahun untuk menjalin ikatan emosional yang kuat dengan orangtua. Anak yang bahagia, merasa aman, dan percaya dengan orangtuanya tentu lebih mudah diberi tahu soal kedisiplinan.

6. Mengutamakan keluarga

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga hingga sebelum masuk sekolah. Kebiasaan ini menjadi momen belajar bagi anak kecil untuk mengetahui perilaku yang baik, tata krama dan sikap disiplin dari orang dewasa terdekatnya. Posisi keluarga di Jepang menjadi bagian penting dari pilar pendidikan. Tiga pilar penting dunia pendidikan, yakni keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Ketiga pilar itu mesti saling mendukung dalam membangun karakter baik (Azzet 2016). Di Jepang, keluarga merupakan basis dan mata rantai terdepan dalam sistem pendidikan serta yang paling esensial dalam perjalanan hidup anak manusia, sekaligus menjadi awal mula pendidikan itu dikenalkan.

Usai Pertandingan Jepang versus Jerman, tampak aksi para pemain dan Suporter Jepang kompak melakukan aksi bersih-bersih di kawasan stadion tanpa komando panitia. Para suporter sebagian besar menggunakan atribut Jepang tersebut, tetap berada di tempat mereka hingga stadion sepi. Atas inisiatif sendiri mereka memungut sampah-sampah berserakan. Hal ini dilakukan sejak acara pembukaan Piala Dunia 2022. Tak hanya para suporter, para pemain Jepang juga melakukan hal sama. Bedanya, mereka justru melakukannya di ruang ganti. Euforia hingga aksi yang ditunjukkan oleh supporter menunjukkan dukungan moril yang besar terhadap tim dari Negara mereka (Tamami 2022).

7. Budaya pengendalian diri

Jepang memiliki budaya pengendalian diri yang kuat tertanam dalam masyarakatnya sejak dulu. Hal ini pula yang menjadi dasar sikap disiplin mereka yang terbawa dalam berbagai aspek kehidupannya. Sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang Jepang untuk mampu bersikap tertib seperti yang terlihat di Piala Dunia Qatar 2022 ini.

Sejak anak usia dini sikap *Gambaru* yakni mau susah apapun itu persoalan yang dihadapi, kita mesti keras dan terus mengencangkan diri sendiri agar kita bisa menang atas persoalan itu, melalui pendidikan keluarga oleh orang tua di rumah maupun ketika anak-anak di sekolah. Misalnya, anak-anak dilarang memakai sandal di rumah, agar telapak kaki dapat menyentuh lantai, lebih mengutamakan cara berjalan kaki ketika bepergian, memakai baju yang tipis di musim dingin agar tidak terbiasa manja, jika hanya sedikit sakit ringan anak diajari tidak perlu membolos sekolah, tetap masuk dari pagi hingga sore, dengan alasan anak akan kuat menghadapi masalah jika ia melawan masalahnya sendiri.

8. Disiplin point penting di kurikulum sekolah

Disiplin anak menjadi poin penting dalam kurikulum pendidikan di Jepang sejak dulu. Anak-anak diajari membersihkan ruang kelas, menyiapkan makan siang dan berbagai aturan lainnya. Mereka juga wajib mengikuti klub atau ekstrakurikuler di sekolah sehingga terbiasa dengan tanggung jawab lainnya, selain belajar.

Tujuan utama pendidikan Jepang ialah menumbuhkan kemampuan siswa agar menjadi anggota masyarakat Jepang yang sepenuhnya terintegrasi dan produktif (King 2020). Disebut *Gakko Soji* (pembersihan sekolah), berakar pada setiap siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan tubuh bersih. Ruangan yang tidak bersih dan tidak teratur dapat mempengaruhi pikiran dan membuat tidak tenang.

Saat jadwal piket, para guru di sekolah turut membantu murid dengan membentuk *teamwork* dan membagi penugasan pada setiap murid dengan adil. *Gakko Soji* telah tertanam hingga mengakar menjadi kebiasaan tanggung jawab yang tidak bisa dilanggar. Gagasan untuk melakukan piket atau bersih-bersih ini juga mengajarkan satu hal, bahwa tidak ada pekerjaan - bahkan membersihkan kamar mandi, yang hina atau kasar.

Praktek ini mengingatkan bahwa *teamwork*, saling membantu, dan kolaborasi antar murid sangat penting agar pekerjaan lebih mudah dan cepat selesai. Hal ini mampu membangun pola pikir dan menimbulkan empati pada sesama. Tidak heran jika Jepang menjadi sebuah negara paling maju di dunia. Sebab, negara ini memupuk mentalitas rasa hormat dan tanggung jawab sejak usia dini sehingga memungkinkan mereka menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Dalam filosofi bangsa Jepang, anak dimaknai sebagai aset negara. Masa depan negara di atas pundak mereka, karena itu pendidikan diorientasikan demi masa depan mereka. Landasan hidup berupa kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial yang baik, hubungan yang baik dengan lingkungan, kemampuan berbahasa serta kemampuan ekspresi, kreativitas, dan seni, sehingga pendidikan meliputi orang tua, sekolah dan masyarakat. Pendidikan anak usia dini di Jepang sebagai salah satu langkah penting dalam pembentukan karakter (Widiuseno 2018).

Soft power timnas Jepang di atas ternyata telah diajarkan Islam, semisal perintah menjaga kebersihan banyak dijelaskan dalam Al-quran maupun hadis. Sebagai seorang Muslim kita diperintahkan untuk senantiasa menjaga kebersihan lahir maupun batin. Saat hendak beribadah, perlu memperhatikan dulu kebersihan badan, pakaian dan tempat yang merupakan syarat sahnya shalat. Kebersihan rohani dengan meninggalkan dosa, ikhlas dalam ibadah, dan membersihkan hati dari berbagai penyakit hati, misal sombong, iri, dengki, riya, dan lainnya.

Sikap-sikap tersebut relevan dengan pendidikan Islam, hanya saja dalam aplikasi umat Islam cenderung masih tertinggal jika dibandingkan dengan pendidikan Jepang, maka *soft power* dalam Tim Jepang bisa digunakan acuan dalam tujuan pendidikan Islam secara fisik. Penguatan pendidikan Islam melalui model pendidikan Islam di usia dini bisa dipertimbangkan demi memperkuat output dari pendidikan.

PENUTUP

Setelah dibahas dan dianalisis, penelitian menyimpulkan: bahwa langkah timnas

Jepang memang sudah terhenti dibabak perdelapan final, namun *soft power* mereka menang dalam kekalahan sebagai investasi pendidikan, yakni: sikap disiplin, tetap semangat, budaya hidup bersih, tetap rendah hati, mentalitas tangguh, bermain dengan efektif, kerjasama tim solid, dukungan suporter di dalam dan luar lapangan, serta pembiasaan terima kasih dan minta maaf. Etika tersebut merupakan hasil dari pendidikan: pola pendisiplinan orangtua pada anak sejak dini, seni *shitsuke* (pembiasaan), menegur anak di tempat yang tepat, belajar berempati sejak kecil, tidak menghukum anak melainkan perilakunya, mengutamakan keluarga, budaya pengendalian diri, dan disiplin point penting di kurikulum sekolah. Langkah ini dapat menjadi model penguatan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.



REFERENCES

- Aprianto, Ary. "Sains sebagai Sumber Soft Power Indonesia [Science as a Source of Soft Power for Indonesia]." *Jurnal Politica* 11, no. 1 (2020): 85-105.
- Maztreeandi, Ganang Fikriawan. "Peran soft power Jepang terhadap alasan studi pelajar bahasa Jepang di level internasional." *Skripsi*, 2017: Universitas Indonesia.
- Anwar, Zulfadhli. *Timnas Jepang „menang“ dalam kekalahan. Mereka berpamitan unik sebelum meninggalkan stadion*. Dec 8, 2022. <https://www.jakartainsider.id/> (accessed Dec 13, 2022).
- Arikarani, Yesi dkk. "Institusi Pendidikan Islam Sebagai Media Diplomasi Antar Bangsa." *Prodising ISID* 1, no. 1 (2020): 257-268.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Bezants, Jack. "Japan are hailed as 'an example for all teams' after leaving dressing room spotlessly clean with a note of thanks in Russian after dramatic World Cup defeat by Belgium." July 3, 2018. <https://www.dailymail.co.uk/>.
- Creswell, J. W., and C. N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publishing, 2018.
- Damanik, Margith Juita. "Jepang Selalu Ajarkan Soal Kebersihan di Piala Dunia." Nov 23,

2022. Eranda, Rafi. *Analisis Pembangunan Soft Power Qatar melalui Piala Dunia*
2022. Skripsi, Jakarta:
Universitas Bakrie, 2015.
- Farhan, Afif. *Ucapan Rendah Hati Pelatih Jepang kepada Jerman (dan Bundesliga)*. Nov
24, 2022. <https://sport.detik.com/> (accessed Dec 14, 2022).
- Garcia, Adriana. "Japan's lesson in manners after Belgium defeat as dressing room is
spotless." July
3, 2018. <https://www.espn.com/>.
- Hartono, Pitoyo. *Kesebelasan Jepang: Soft Power yang Menang dalam Kekalahan*. Dec 7,
2022. <https://palontaraq.id/> (accessed Dec 17, 2022).
- Jahja, Kristianto. *5R (ringkas, rapi, resik, rawat, rajin)*. Jakarta: PQM Consultants, 2016.
Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-
Qur'an, 2019. King, Edith W. *Looking Into the Lives of Children: A Worldwide
View*. Albert Park, Vic.: James
Nicholas Publishers, 2020.
- Lesmana, Ganesha Arif. June 25, 2018. <https://football-tribe.com/>.
- Lewis, Kate. "The Japanese Way Of Disciplining Children." Feb 17, 2021.
<https://savvytokyo.com/>.
- Nariswari, Sekar Langit. "8 Pengasuhan Gaya Jepang yang Ajarkan Disiplin pada Anak
Sejak Dini." Nov 24, 2022. <https://lifestyle.kompas.com/>.
- Nurbayani, Dzihni Husniyati. "Soft Power Melalui atase Pendidikan di Indonesia."
Research Gate,
2022: 1-8.
- Nye, Joseph S. "Soft power: the evolution of a concept." *Journal of Political Power* 14,
no. 1 (2021):
196-208.
- Osada, Takashi. *Sikap Kerja*. Jakarta: PPM, 2014.
- Patnistik, Egidius. "Suporter Sepak Bola, Instrumen "Soft Power Diplomacy" ala Jepang."
Dec 7,
2022. <https://www.kompas.com/>.
- Pratiwi, Ryan Sara. "Pentingnya Melatih Anak-anak Berempati sejak Dini." Maret 25,

2021. <https://lifestyle.kompas.com/>.

Rahmaniah, Azizah. *Pelatih Timnas Membungkukkan Badan Kepada Suporter Jepang Sebagai Tanda Permintaan Maaf dan Terima Kasih*. Dec 7, 2022. <https://surabaya.jatimnetwork.com/> (accessed Dec 17, 2022).

Riftiadi, Yowan. *5 Pelajaran Penting dari Timnas Jepang dan Suporternya, Ganbatte & Tak Nyampah Sembarangan*. Nov 24, 2022 . <https://akurat.co/> (accessed Dec 12, 2022).

Riyantama, Rauhandi. *3 Hal yang Bisa Dipelajari Timnas Indonesia dari Jepang yang Sukses Kalahkan Jerman di Piala Dunia 2022*. Nov 24, 2022. <https://www.bolatimes.com/> (accessed Dec 14, 2022).

Saleh, Nurdin. *Piala Dunia 2022: Timnas Jepang Bungkam Spanyol dan Jadi Juara Grup, Simak 7 Fakta Menarik*. Dec 2, 2022. <https://bola.tempo.co/> (accessed Dec 12, 2022).

Salsabilla, Rindi. *Keren! Sampai Dipuji FIFA, Ini 3 Aksi Jepang di Piala Dunia*. Dec 7, 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/> (accessed Dec 17, 2022).

Setiowati, Sulis. *5 Pelajaran tentang Timnas Jepang Meski Kalah dari Kroasia di Piala Dunia, Nomor 4 Favorit Jose Mourinho*. Dec 6, 2022. <https://prbandungraya.pikiran-rakyat.com/> (accessed Dec 16, 2022).

Soesilowati, Sartika. "Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan." *Jurnal Global & Strategis* 9, no. 2 (2017): 293-308 .

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta., 2018.

Sukarto, Priyo Budi. "Suporter Jepang Dipuji Orang Karena Ajarkan Hal Baik Untuk Pecinta Sepak Bola di Piala Dunia 2022, Apakah itu?" Nov 25, 2022.

Suryodarsono, Wahyu. "Suporter Sepak Bola, Instrumen "Soft Power Diplomacy" ala Jepang." Dec 7, 2022. <https://www.kompas.com/>.

Tamami, Muhamad Husni. "Aksi Viral Suporter dan Pemain Jepang Tuai Pujian Warganet, Ini

Perintah Al-Qur'an tentang Kebersihan." Nov 25, 2022. <https://www.liputan6.com/>.

Tim Redaksi KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Times of India. "Japan players clean dressing room after heart-breaking World Cup defeat to

Belgium." July 3, 2018. <https://timesofindia.indiatimes.com/>.

Umam, Khairul. "Budaya Kerja 5S : Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke." Dec 12, 2022.

Widiuseno, Iriyanto. "Pendidikan Anak Model Orang Tua Di Jepang." *Jurnal Kiryoku* 2, no. 1

(2018): 58-64.

Winder, Robert. *Soft Power: The New Great Game*. London: Abacus, 2021.

Yuda, Alfi. *5 Hal Menarik dari Timnas Jepang di Piala Dunia 2022, Jadi Pelajaran Berharga*. Dec 6, 2022. <https://www.bola.com/> (accessed Dec 16, 2022).

